**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Islam bisa berkembang dan menyebar ke seluruh dunia seperti yang kita lihat saat ini tidak terlepas dari adanya proses tabligh. Tabligh adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.[[1]](#footnote-1)

Orang yang melakukan tabligh disebut dengan Mubaligh, dan mubaligh bisa menjadi tolak ukur dari perkembangan dakwah Islamiyah, dengan artian jika mubaligh (pelaku dakwah) nya bagus dalam proses penyampaian pesan-pesan tabligh nya, maka bagus & berkembang juga agama Islam tersebut.

Untuk mencapai berkembangnya Islam dalam proses tabligh maka mubaligh dituntut untuk menguasai beberapa ilmu, diantara ilmunya adalah retorika. Singkatnya retorika ialah salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana menjadi seorang pembicara yang baik, benar dan menggugah. Sedangkan retorika untuk tabligh adalah kepandaian untuk menyampaikan pesan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami.[[2]](#footnote-2) Sederhananya ketika seorang mubaligh telah memahami komponen- komponen ilmu yang berkaitan dengan tabligh salahsatunya ilmu retorika ini, maka akan mempermudah proses tablighnya.

Sehingga yang terjadi tabligh nya bisa diterima, sebagaimana yang Rasulullah SAW contohkan : mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, memberi solusi bukan menjastifikasi ataupun menghakimi, beraksi bukan berdiam diri, hal ini juga tertuang didalam kalam Nya QS. An-Nahl 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)[[3]](#footnote-3)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kutipan dari surah An Nahl 125 menggambarkan salah satu diantaranya adalah bahwa seorang mubaligh haruslah berakhlakul karimah dalam bertabligh contohnya pandai menempatkan posisi, serta arif & bijak dalam menyikapi perbedaan, sehingga ketika dalam proses tabligh muballagh merasa nyaman, mendengarkan ceramahnya, tidak merasa tertekan, melainkan terayomi.

Sebagaimana jika kita kaitkan dengan tafsir Ibnu Katsir yang berkaitan dengan “Mujadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan” yang berarti mengandung makna bantahlah mereka dengan cara yang terbaik, inilah salah satu cara untuk menyeru manusia kepada kebenaran. Adapun berdasarkan penafsiran para Muffasir sebagai berikut : (1)  Perdebatan yang baik, yaitu membawa seseorang berpikir untuk menemukan kebenaran, menciptakan suasana yang saling menghormati, nyaman & penuh keharmonisan, (2)  Tidak menyakiti hati dan menggunakan akal yang sehat dalam proses pertukaran pikiran ataupun perdebatan, (3)  Berkomunikasi ataupun berdebat untuk memuaskan penantang, (4)  Bantahan yang lebih baik, dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada.

Jadi dengan begitu dapat kita pahami bahwa mujadalah di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi (tabligh) melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai.

Tentunya untuk mencapai tujuan itu seorang mubaligh mau tak mau dituntut untuk menguasai ilmu retorika atau seni berbicara, yang mempelajari cara penyampaian yang baik, benar dan indah. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit mubaligh yang tidak pandai menempatkan dirinya dengan situasi & kondisi yang dihadapkan nya, akibat nya terjadi ketidak-sesuaian makna dari suatu pesan yang disampaikan seorang mubaligh kepada jamaah nya. Disinilah penting nya bagi seorang mubaligh untuk mempelajari ilmu retorika agar keberadaan nya dapat diterima & dirindukan kehadirannya. Sebagaimana pesan yang terkandung di dalam hadist Rasulullah SAW : Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing (HR. Muslim)[[4]](#footnote-4)

Berbicara tentang retorika, di Bandung penulis menemukan seorang mubaligh yang luar biasa retorika dakwahnya, kata-kata yang terlontar dari lisannya bukan hanya sekedar menggugah, tapi bisa mengubah bagi siapapun yang mendengarkan nya tentu saja atas izin Allah SWT.

Beliau adalah Ustadz Komarudin Khalil seorang mubaligh yang memiliki kharisma yang luar biasa, siapa pun yang mendengarkan nya akan merasa tergugah untuk mengubah diri agar lebih baik lagi dari sebelumnya, kata-katanya syarat akan makna, dengan gaya bahasa yang ringan dan dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat serta content pesan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan selipan humor dan diiringi juga dengan cerita-cerita motivasi sehingga membuat audience terinspirasi untuk mengubah diri agar lebih baik lagi, pada akhirnya menghantarkan dirinya untuk dirindukan kehadirannya.

Ustadz Komarudin Khalil juga merupakan sosok figur bagi jamaahnya serta sosok alim ulama yang sukses dalam menyampaikan dakwahnya, baik di pengajian yang beliau pimpin & bina maupun pengajian umum lainnya, yang pernah beliau diberi kesempatan untuk berbagi disana.

Bermula dari sinilah penelitian retorika seorang juru dakwah menarik untuk di teliti bagi penulis, dan objeknya adalah Beliau Ustadz Komarudin Khalil dengan judul Retorika Ustadz Komarudin Khalil dalam Pengajian Syarif Hidayatullah Bandung Jawa Barat.

**B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah penulis jabarkan diatas maka dari itu, yang menjadi fokus penelitian penulis adalah :

1. Bagaimana penyampaian pesan pidato Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah ?
2. Bagaimana gaya bahasa pidato Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah ?
3. Bagaimana isi pidato Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemikiran dari permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui & memahami bagaimana penyampaian pesan pidato Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah
2. Untuk mengetahui & memahami bagaimana gaya bahasa pidato Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah ?
3. Untuk mengetahui & memahami bagaimana isi pidato Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah ?

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini di harapkan memberi sumbangsih atau kontribusi terhadap khsanah keilmuan dalam bidang dakwah terutama pada ranah retorika dakwah. Serta menambah wawasan terhadap pihak manapun yang membutuhkan ilmu berkenaan dengan penelitian ini.

2. Untuk bisa dijadikan bahan referensi bagi para mubaligh (pelaku dakwah) bahwasanya butuh persiapan & penguasaan panggung, baik sebelum ataupun selama ia tampil di muka umum.

**E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Jika ditinjau dari hasil penelitian sebelumnya penelitian yang saling terkait membahas tentang Retorka Dakwah sudah banyak dilakukan, diantaranya:

Pertama, dengan skripsi yang berjudul “Retorika dakwah da’i cilik Kharisma Yoga Novaria dalam ceramah”. Yang ditulis oleh Miftahul Rosyidah Berdasarkan hasil penelitiannya retorika da’i cilik Kharisma Yoga Novaria singkatnya, walaupun dengan umur yang masih belia tapi ceramah & nasehatnya bisa diterima oleh pendengarnya, hasil penelitian ini menghasilkan bahwa umur tidak mempengharui kemampuan untuk bisa berceramah dengan menggunakan metode yang baik. Sehingga dapat disukai oleh mustami’nya.[[5]](#footnote-5)

Kedua, dengan skripsi yang berjudul “Retorika Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Gegerkalong Bandung” di tahun 2002 yang ditulis oleh Miftah, yang menjelaskan tentang dimensi retorika. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa melalui kaset CD ceramahnya sudah memenuhi dimensi retorika yang sebagian besar ceramah beliau sudah menggunakan kaidah retorika yang benar.[[6]](#footnote-6)

Ketiga, skripsi yang berjudul “Retorika Dakwah Suyanto S.Ag Dalam Pengajian” ditahun 2009 karya dari Musyafa yang menjelaskan tentang dimensi retorika juga. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa Retorika Dakwah Suyanto S.Ag dalam pengajian sudah menggunakan kaidah-kaidah retorika yang baik & benar. Seperti : adanya kesatuan, pertautan & titik berat dari sebuah content pesan yang disampaikan, penggunaan bahasa, humor dsbnya[[7]](#footnote-7)

Sedangkan pada penelitian ini retorika Ustadz Komarudin Khalil dalam Pengajian Syarif Hidayatullah Bandung Jawa Barat, terdapat persamaan & perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya, diantara persamaannya ialah skripsi ini memuat bahasan yang sama diantaranya berkaitan dengan *kaidah-kaidah retorika*  yang baik dan benar sepertihal nya ada titik berat, pertautan, dan kesatuan dari sebuah pesan, didukung juga dengan adanya humor, gaya bahasa yang mudah dimengerti, mimik muka, dan intonasi yang menggugah.

Adapun perbedaannya diantaranya adalah yang menjadi sample penelitian ini Ustadz Komarudin Khalil, Mubaligh kondang dari Bandung Jawa Barat. Yang memiliki kemampuan retorika yang tidak kalah hebatnya dengan Aa Gym, Ustadz Suyanto & Kharisma Mubaligh cilik asal jogja tersebut.

2. Landasan Teoritis

Setiap orang dikarunia kelebihan & kekurangan yang berbeda-beda, termasuk seorang mubaligh pun memiliki gaya nya masing-masing ketika berdakwah ataupun berceramah, salah satunya Ustadz Komarudin Khalil yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah.

Didalam pengelompokan nya juga proses penyampaian dakwah bisa di lakukan melalui 3 kategori, yaitu : bil al-lisan, bil al-haq, bil al-qalam. Adapun retorika masuk keranah dakwah bil al-lisan (dakwah melalui lisan), singkatnya retorika itu adalah seni dalam berbicara.

Boleh jadi setiap orang dari kecil sudah mampu untuk berbicara, tapi belum tentu setiap orang mampu untuk mengemas, menata, & merangkai kata-kata nya, sehingga kata-kata yang keluar dari lisannya pun kaya akan makna & menarik untuk didengarkan.

Adapun menurut Aristoteles, salah satu tokoh retorika pada zaman klasik, Beliau mengatakan retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Sudah tentu berbicara seni pasti berbicara keindahan, bagaimana pesan yang kita bawakan menarik & menggugah untuk didengarkan, dan hasilnya audience pun terbawa & tergerak untuk berubah serta mengikuti sesuai apa yang kita ingin kan.

Menurut Aristoteles dalam karyanya, *Rhetoric*, bahwa ada 2 bidang bukti atau imbauan yang mempengharui komunikasi secara persuasi, yaitu *inartistic* dan *artistic*. Adapun bukti-bukti inartistic adalah semua aspek dari situasi dan kualitas pembicaraan yang tidak secara langsung dikontrol oleh pembicaranya, sedangkan artistic kebalikan dari inartistic bukti (kualitas) yang langsung dikuasai oleh pembicaranya. Artistic dibahas menjadi tiga hal, yaitu ethos, phatos, dan logos.[[8]](#footnote-8)

1. Ethos :

Yaitu Imbauan etis atau personal yang meliputi semua cara dimana pelakunya membangun kualitas personal. Dengan demikian ia mampu untuk membangkitkan kepercayaan kepada audience. Kepribadian pembicara jauh lebih penting dari bahan yang diketengahannya (Kirchner, 1987:15). Hal ini paling banyak diuji oleh para peneliti berikutnya yang dikenal sebagai kredibilitas.

1. Pathos :

Yaitu imbauan emosional untuk membina didalam aktivitas retorika. Maksud dari bukti-bukti emosional *(emotional proof)* adalah untuk melibatkan perasaan audience dan mengundang atau memanggil simpati mereka. Aristoteles memberikan perhatian besar dalam *Rhetoric* untuk mendiskusikan emosi dan bagaimana ia berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dimensi pathos merujuk pada suatu kemampuan komunikator dalam mengenali perasaaan diri sendiri dan kemudian membaca perasaan orang lain sehingga dimungkinkan untuk menggunakannya sebagai sarana mempengharui komunikan. Dawson seorang pakar retorika menyatakan, seorang pembicara akan lebih persuasif kalau mengemukakan imbauannya secara emosional, bukan secara logis.

1. Logos :

Merupakan imbauan yang logis dengan menggunakan argumentasi dan fakta-fakta yang nyata. Logos merupakan temuan dimensi yang logis, yaitu retorika yang terpusat pada pemerolehan argumen yang penting untuk pembuktian kebenaran dari suatu posisi (DeVito, 1986 : 186)

Ada dua kualitas dalam suatu argumen yang dikemukakan untuk memperoleh nilai persuasi dalam retorika publik, yaitu kebaruan, meliputi informasi dan fakta baru serta argumen-argumen yang tidak pernah terpikir sebelumnya. Kedua persuasifitas, meliputi logika yang persuasif, imbauan personal, dan sesuatu yang didukung oleh fakta dan data yang baik (Ellies & Aubrey, 1994: 47)[[9]](#footnote-9)

Retorika hanya sebagai alat untuk tercapainya suatu tujuan yaitu dakwah, agar manusia kembali kepada fitrah nya, dekat dengan Tuhan semesta alam yaitu Allah SWT. Dalam proses mengajak, menyeru untuk dekat kepada Allah SWT itulah bagian dari dakwah. Tak terkecuali melalui sarana pengajian itu juga termasuk bagian dari metodologi dakwah.

Adapun pengajian menurut KH. Abdul Karim Zaidan adalah kebiasaan yang dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al Qur’an dan Al Hadist atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah fiqh, pengajian biasanya di hadiri orang-orang tertentu yang sengaja mendengarkan pengajian itu.[[10]](#footnote-10)

Jadi sudah jelas retorika sangat berperan penting dalam proses dakwah melalui pengajian, yang mana ada audiens yang menjadi target atau pendengarnya.

**F. Langkah-langkah Penelitian**

1. Objek & Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah biografi & retorika dakwah Ustadz Komarudin Khalil, karena penulis jarang sekali menemukan pembicara yang menggiring audience serasa berada di ruang seminar, yang ketika keluar dari ruangan tersebut audience (muballagh) merasa sangat terinspirasi dan ingin berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, dengan metode ceramah motivasi.

Adapun lokasi yang dipilih adalah saung motivasi pengajian Majelis taklim Syarif Hidayatullah yang beralamat di Jalan H. Bardan V No. 2 Logam Buah Batu, RT. 04, RW.10 Kujang sari Bandung Kidul, Kota Bandung Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Adapun metode dari penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang mana metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap yang dimasukan untuk klarifikasi & meng-explorasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan yang berkenaan dengan masalah retorika yang digumakan oleh Ustadz Komarudin Khalil melalui pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari Narasumber yang dalam konteks ini adalah Ustadz Komarudin Khalil,

1. Sumber data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari referensi-referensi yang relevan dengan kepentingan penelitian, misalnya diambil dari dokumentasi kegiatan ceramah Ustadz Komarudin Khalil di akun media sosial beliau melalui Youtube, Facebook dan lain-lain beserta informasi dari para jamaah & penduduk setempat yang sering mengikuti pengajian Beliau.

4. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi: yaitu peneliti mengamati, mencatat dengan sistematika fenomena yang diselidiki serta mengungkap kenyataan praktis yang terjadi. Dalam ranah ini Ustadz Komarudin Khalil sebagai objeknya, sehingga mengetahui gambaran umum kegiatan yang dilakukan beliau. Misalnya melalui cara ini penulis mengetahui bagaimana isi ceramah Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut, dan bagaimana gaya bahasa Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut serta bagaimana cara penyampaian pesan dakwah Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah
2. Wawancara: yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai langsung terkait sumber utamanya Ustadz Komarudin Khalil berbentuk tanya-jawab, baik dengan Ustadz nya secara langsung maupun dengan ajudan nya, keluarganya, beserta jamaah yang mengikuti pengajian Beliau. Untuk mencari data tentang bagaimana isi ceramah Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut, dan bagaimana gaya bahasa Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut serta bagaimana cara penyampaian pesan dakwah Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut
3. Dokumentasi: penulis mengumpulkan file vidio ataupun rekaman secara langsung maupun tidak langsung yang berisi ceramah Ustadz Komarudin Khalil sebagai objek dakwah. Dan membaca sumber-sumber seperti buku-buku yang berkaitan dengan retorika dakwah, misalnya buku Tips Menjadi Pembicara yang Menggugah & Mengubah, ataupun membaca literatur lainnya terkait masalah yang dibahas untuk dijadikan teoritas dalam penelitian ini. Sehingga mendapatkan data tentang bagaimana isi ceramah Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut, dan bagaimana gaya bahasa Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian tersebut serta bagaimana cara penyampaian pesan dakwah Ustadz Komarudin Khalil dalam pengajian Syarif Hidayatullah

5. Analisis Data

Yaitu bagian dari ikhtiar untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun tahapan dari analisis data diantaranya sebagai berikut :

1. Memperoleh, merangkum & mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi
2. Menyusun dan mengklasifikasi data-data yang telah didapatkan sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan
3. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan secara umum tentang gaya retorika Ustadz Komarudin Khalil.
4. Menarik Kesimpulan

Pada tahapan akhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul, maka hasil analisis yang dapat digunakan dengan observasi langsung, wawancara dan termasuk pada data dokumentasi, lalu data yang sudah di klasifikasi, data dituangkan dalam sebuah tulisan, dengan baik dan menarik.

1. Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, h.24 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Yani, Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh, (Jakarta: Al Qalam, 2005), hal.15 [↑](#footnote-ref-2)
3. Departemen Agama, Al qur’an dan terjemahannya , (jakarta,tt), hlm.480 [↑](#footnote-ref-3)
4. Fachrudin HS dan Irfan Fachruddin, Pilihan Sabda Rasulullah, (Jakarta: Bumi Aksara, 1978), hlm. 346 [↑](#footnote-ref-4)
5. Miftahur Rosidah, *“Retorika dakwah da’i cilik Kharisma Yoga Novaria dalam ceramah”,* (Yogyakarta; Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1998). [↑](#footnote-ref-5)
6. Miftah, “*Retorika Dakwah K.H Abdullah Gymnastiar Pimpinan Pondok pesantren Daarut Tauhiid Gegerkalong Bandung*”, (Yogyakarta; Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2002). [↑](#footnote-ref-6)
7. Musyafa, “*Retorika Dakwah Suyanto S.Ag Dalam Pengajian”* (Yogyakarta; Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009). [↑](#footnote-ref-7)
8. Bambang S. Ma’arif, Komunikasi Dakwah, (Bandung : Sembiosa Rekatama Media, 2010). Hlm. 117 [↑](#footnote-ref-8)
9. Bambang S. Ma’arif, Komunikasi Dakwah, (Bandung : Sembiosa Rekatama Media, 2010). Hlm. 118 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Karim Zaidan, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Media Dakwah 1980). Hlm 270 dikutip dari ( digilib.uinsby.ac.id/11485/7/Bab.%20II.pdf ) diakses pada hari Jum’at 14 April 2017 [↑](#footnote-ref-10)